

Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Globalisasi dengan Menggunakan Pakaian Adat Jawa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan

Arum Puspita Sari¹, Ramadhan Nur Setyawan¹, Abdul Syahrani¹, Henggang Bara Saputro², Rizky Setyaningrum³

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, ³SD Muhammadiyah Purwodiningrat 2

Key Words:

Kearifan Lokal, Globalisasi, Pakaian Adat

Abstrak

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui pentingnya mempertahankan kearifan lokal di era globalisasi dengan menggunakan pakaian adat jawa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut berusaha secara optimal untuk menerapkan tradisi lokal atau budaya Yogyakarta kepada para siswanya. Salah satu aspek budaya Yogyakarta yang diterapkan kepada siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan adalah kebiasaan mengenakan pakaian adat setiap hari Kamis pahing. Di samping mendorong penggunaan pakaian adat, SD Muhammadiyah Purwodiningratan juga aktif dalam melestarikan lagu-lagu daerah. Mereka memanfaatkan perkembangan teknologi dengan merekam siswa yang sedang menyanyikan lagu-lagu daerah dan mempublikasikannya melalui akun media sosial sekolah. Tidak hanya menyanyi, para siswa juga terlibat dalam mempraktikkan permainan tradisional yang terdapat dalam lagu-lagu daerah tersebut.

How to Cite: Sari, Setyawan, Syahrani. (2023). Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Globalisasi dengan Menggunakan Pakaian Adat Jawa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia tengah mengalami zaman globalisasi, ditandai dengan pesatnya penyebaran teknologi dan aksesibilitas komunikasi yang lebih cepat serta mobilitas yang semakin tinggi. Globalisasi membawa dampak yang sangat besar terhadap interaksi dunia secara keseluruhan. Selain itu, kearifan lokal suatu bangsa juga terpengaruh secara signifikan oleh arus globalisasi. Perhatian yang sangat besar diberikan pada kearifan lokal mengingat adanya era globalisasi ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akibat globalisasi cenderung melemahkan nilai-nilai sosial dan moral masyarakat yang bersumber dari pengabaian kearifan lokal (Abbas, 2018). Karena alasan tersebut, menjadi krusial untuk menjaga dan memelihara kearifan lokal agar generasi yang akan datang dapat menggunakan kearifan lokal sebagai penapis untuk berbagai pengaruh di berbagai ranah dalam konteks globalisasi. Hal ini bertujuan untuk menegakkan kestabilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Di Indonesia sendiri, kearifan lokalnya mengandung banyak sekali nilai luhur yang tepat dan cocok untuk dijadikan sebagai sarana dalam membangun karakter siswa di sekolah. Pendidikan karakter semestinya berbasis pada budayanya sendiri, yaitu berupa penggalian nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (Blessinzka, 2019). Tentu, sangat memungkinkan untuk

mengintegrasikan kebijaksanaan budaya tradisional ke dalam kurikulum sehingga dapat meningkatkan kesadaran siswa sebagai generasi penerus dalam melestarikan warisan budaya lokal Indonesia. Melalui pembelajaran kearifan lokal di sekolah, karakter siswa dapat terbentuk dengan lebih baik. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kearifan budaya lokal dalam konteks kehidupan sosial mereka. Tidak perlu mencari jauh, nilai-nilai karakter tersebut sudah ada di sekitar mereka, seperti contohnya di masyarakat Jawa. Orang Jawa, sebagai contoh, memiliki standar "njawani" yang mewakili penguasaan etika dan tata krama yang luhur. Mereka yang telah mencapai tingkat "njawani" dianggap memiliki karakter dan budi pekerti yang mulia.

Indonesia kaya akan keragaman budaya, dan setiap wilayah memiliki kekhasan budayanya sendiri. Salah satu wilayah yang mencirikan keunikan budayanya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Di tengah era globalisasi, melestarikan kearifan lokal adalah upaya yang membantu masyarakat untuk mempertahankan akar budayanya yang istimewa. Salah satu aspek unik budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah keharusan bagi seluruh masyarakat, terutama pelajar dan pegawai, untuk mengenakan pakaian adat tradisional setiap hari Kamis pahing. Hari Kamis pahing dipilih sebagai hari untuk merayakan berdirinya Keraton Yogyakarta, serta untuk menjaga keistimewaan dan melestarikan budaya leluhur kota Yogyakarta. Perayaan Hari Kamis pahing dilaksanakan setiap 35 hari sekali. Pada hari tersebut, perempuan mengenakan kebaya, sementara laki-laki mengenakan surjan. Dalam penggunaan pakaian adat, terdapat aturan yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat Yogyakarta, seperti larangan menggunakan surjan dengan motif bunga dan jarik dengan motif parang besar. Aturan-aturan ini diberlakukan terutama saat Keraton mengadakan perayaan.

Penggunaan pakaian adat pada setiap hari Kamis pahing adalah ekspresi dari upaya warga Yogyakarta dalam melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka. Tindakan ini mencakup pemeliharaan dan pelestarian warisan luhur, serta meneruskan nilai-nilai positif yang telah dipegang teguh di masa lampau. Nilai-nilai tersebut, seperti sikap ksatria, rendah hati, semangat gotong royong, ketulusan, kejujuran, dan dedikasi tinggi, senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam informasi terkait objek dan latar belakang secara alamiah, dengan tujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh sehingga menekankan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang objek penelitian, mengakibatkan karakter eksploratif dan deskriptif dalam penelitiannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup transkrip hasil wawancara, catatan lapangan dari pengamatan, dokumentasi, fotografi/videografi, serta arsip terkait dengan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan kajian dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga fase, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Indonesia, sebagai bangsa yang multikultural, memiliki beragam keragaman budaya, tradisi, etnis, kepercayaan, dan kebudayaan. Negara ini dikenal sebagai negara multikultural, yang menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi sektor pendidikan. Peluang yang dimaksud adalah kemampuan untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia, sementara tantangan utamanya adalah memastikan pelestarian budaya-budaya tersebut. Jika budaya-budaya ini tidak dilestarikan dengan baik, dapat menyebabkan kepunahan dan lunturnya warisan budaya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengintegrasikan budaya-budaya ini dalam lingkungan pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan berorientasi budaya di lingkungan sekolah mengacu pada proses pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Imbuhan nilai-nilai ini dapat diaktualisasikan melalui berbagai program pendidikan yang berpusat pada budaya. Konsep ini sejalan dengan definisi pendidikan berbasis budaya menurut Qondias (2016: 18), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya berusaha untuk menyatukan unsur-unsur budaya ke dalam proses pendidikan, di mana pendidikan tidak hanya fokus pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga memperdalam pemahaman terhadap budaya. Sekolah yang menerapkan pendidikan berorientasi budaya ini bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan siswa dengan pengertian serta pelestarian budaya yang ada. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik.

SD Muhammadiyah Purwodiningratan, sebuah institusi pendidikan tingkat dasar, menerapkan pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan dan menghargai nilai-nilai budaya. Sekolah ini terletak di Jl. Purwodiningratan No.902 C, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55261. Meskipun mengusung visi 'Milenial Qur'ani,' SD Muhammadiyah Purwodiningratan tetap memelihara warisan budaya lokal yang kaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam prakteknya, SD Muhammadiyah Purwodiningratan berkomitmen maksimal untuk menerapkan tradisi lokal atau budaya Yogyakarta kepada para siswanya. Salah satu aspek budaya Yogyakarta yang diterapkan kepada siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan adalah kebiasaan mengenakan pakaian adat setiap hari Kamis pahing. Kamis pahing adalah momen spesial dalam kalender Jawa yang diperingati setiap 35 hari sekali. Kamis pahing juga merupakan hari berdirinya Keraton Yogyakarta, yang menandai pemindahan keraton dari Ambar Ketawang ke lokasi keraton sekarang. Pada setiap Kamis pahing, seluruh murid dan staf pengajar di Yogyakarta diinstruksikan untuk mengenakan pakaian adat tradisional Yogyakarta, seperti kebaya untuk perempuan dan surjan untuk laki laki. Penggunaan pakaian adat ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya leluhur serta menghormati Keraton Yogyakarta yang merupakan simbol dari keistimewaan daerah tersebut.

Hingga saat ini, pakaian adat sering kali hanya dikenakan pada momen-momen khusus, sehingga banyak orang yang belum pernah mengenakan atau bahkan mengenal jenis pakaian adat. SD Muhammadiyah Purwodiningratan, yang menekankan pendidikan berbasis budaya, mengamanatkan penggunaan pakaian adat setiap hari Kamis pahing bagi seluruh warga sekolah. Di samping mendorong penggunaan pakaian adat, SD Muhammadiyah Purwodiningratan juga aktif dalam melestarikan lagu-lagu daerah. Mereka memanfaatkan perkembangan teknologi dengan merekam siswa yang sedang menyanyikan lagu-lagu daerah dan mempublikasikannya melalui akun media sosial sekolah. Tidak hanya menyanyi, para siswa juga terlibat dalam mempraktikkan permainan tradisional yang terdapat dalam lagu-lagu daerah tersebut.

Dengan dilakukannya pembiasaan penerapan budaya-budaya local di Kota Yogyakarta ini selain untuk melestarikan budaya juga didedikasikan untuk membentuk karakter siswa. Pengenalan Nilai-nilai Budaya: siswa akan lebih mudah mengenal dan memahami nilai-nilai

budaya, tradisi, dan adat istiadat yang melekat. Hal ini membantu mereka membangun penghargaan terhadap keragaman budaya dan memahami pluralitas masyarakat. Penguatan Identitas Budaya: melalui penerapan kearifan lokal, siswa dapat memperkuat identitas budaya mereka. Mereka akan merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka dan merasa bangga akan warisan budaya yang dimiliki. Pembentukan Karakter Positif: nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, kerja keras, tolong-menolong, dan lainnya, dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Mereka belajar untuk menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab dan berempati.

KESIMPULAN

Sebagai negara yang dikenal multikultur, Indonesia memiliki berbagai adat istiadat, ras suku, kepercayaan, hingga kebudayaan yang sangat perlu dilestarikan, karena jika tidak dilestarikan dan dijaga kebudayaan-kebudayaan, dan adat istiadat yang ada bisa punah dan luntur dalam jiwa. Maka dari itu sangat diperlukan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya yang ada di sekitar.

Dengan adanya sebutan Indonesia sebagai masyarakat multikultural hal tersebut menjadi tantangan dan peluang bagi dunia Pendidikan. Dunia Pendidikan memiliki peluang mengenalkan budaya-budaya yang ada kepada peserta didik terutama pada tingkatan sekolah dasar, karena kebudayaan juga perlu dikenalkan pada anak sejak dini, sedangkan tantangan bagi dunia Pendidikan adalah guru harus bertanggung jawab dan sadar akan kebudayaan yang harus dilestarikan dan dikenalkan pada peserta didik. Apalagi di zaman sekarang banyak masyarakat yang tidak peduli dengan kebudayaan-kebudayaan terutama yang ada di Yogyakarta.

Salah satu budaya di Yogyakarta yang dilestarikan dan dibiasakan dengan diterapkan pada peserta didik di SD Muhammadiyah Purwodiningratan adalah dengan diwajibkan mengenakan pakaian adat jawa disetiap hari kamis pahing. Penggunaan pakaian adat jawa dihari kamis pahing adalah karena hari kamis pahing ditetapkan sebagai hari berdirinya Keraton Yogyakarta sehingga semua pelajar dan ASN hingga pegawai swastapun diwajibkan mengguankan pakaian adat jawa, hal tersebut didedikasikan sebagai bentuk ekspresi menghargai, menghormati, dan melestarikan budaya di Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang membantu penyelesaian artikel ilmiah ini, antara lain yaitu:

1. Terima kasih kepada seluruh warga SD Muhammadiyah Purwodiningratan
2. Terima kasih kepada DPL
3. Terima kasih kepada kedua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hesti, & Andi, K. (2021). Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana. *Jurnal Tunas Bangsa*, 19-30.
- Asih, r., & Neni, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat dan Budaya*, 29-35.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *jurnalbpnbsumbar*, 172-188.
- Denis, D., Arfi, P. N., Tin, R., & Muh, H. A. (2022). Menanamkan Sikap Budaya Lokal di Era Globalisasi pada Anak SD. *Mahaguru jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 128-133.
- Heronimus, D. P. (2017). KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH. *Jurnal Edukasi Sumba*, 128-135.
- Kukuh, A. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Wujud Inovasi Sumber belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 28-37.
- Liliana, B. (2019). Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa. *Basic Education*, 487-498.
- Naomi, D. B. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Ekspresi Seni*, 102-112.
- Rosmalah. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 232-236.